

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cemas merupakan perasaan tidak berdaya dan ketidakmampuan seseorang ketika dihadapkan dengan kenyataan yang ada atau tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah salah satu gangguan mental terbesar di dunia. Terjadi 264 juta kasus kecemasan, sedangkan 23% nya terdapat di Asia Tenggara, di Indonesia sendiri prevalensi kecemasannya sebesar 3,3% (WHO, 2017). Menurut Riskesdas tahun 2018, jumlah remaja di Indonesia yang berusia di atas 15 tahun dan mengalami gangguan kecemasan secara nasional mencapai sekitar 37 ribu orang, dengan tingkat prevalensi gangguan kecemasan sebesar 4,7%. Sementara itu, di Kota Surakarta pada tahun 2012, tercatat sebanyak 8.052 orang mengalami gangguan psikosis, dan jumlah ini meningkat menjadi 9.835 orang pada tahun 2013 (Riskesdas, 2018).

Menurut Stuart (2009), kecemasan terbagi atas empat tingkatan, yaitu cemas ringan, cemas sedang, cemas berat, dan panik. Cemas ringan ditandai dengan peningkatan kewaspadaan yang dapat membantu individu lebih fokus pada suatu permasalahan, cemas sedang membuat rentang perhatian menjadi terbatas sehingga konsentrasi berkurang, cemas berat menyebabkan individu sulit berpikir jernih dan cenderung terfokus pada hal-hal yang menakutkan, sedangkan panik ditandai dengan hilangnya kendali sehingga individu tidak mampu lagi berfungsi secara efektif. Teori

ini relevan dalam penelitian karena santri penghafal Al-Qur'an yang menghadapi ujian tahfizh dapat mengalami variasi tingkat kecemasan sesuai dengan kondisi psikologis dan tuntutan yang dirasakan.

Menjadi penghafal al-Qur'an merupakan harapan bagi setiap muslim di seluruh dunia. Menghafal al-Qur'an adalah ciri khas masyarakat muslim, terbukti dengan jumlah penghafal al-Qur'an yang mencapai angka fantastis. Menurut harian Republika, di Pakistan ada tujuh juta penghafal Al-Qur'an dari sekitar 134 juta penduduk, di Jalur Gaza Palestina ada 60 ribu orang, di Libya ada satu juta orang dari tujuh juta penduduk, di Arab Saudi ada enam ribu orang, dan di Indonesia ada 30 ribu penghafal dari sekitar 250 juta penduduk. Data menunjukkan bahwa jumlah penghafal al-Qur'an di Indonesia sekitar 0,01% dari total 250 juta penduduk. Minimnya jumlah penghafal al-Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kondisi keislaman orang tua, sedikitnya jumlah guru hafalan, keterbatasan sarana untuk menghafal al-Qur'an, dan minimnya lembaga tahfizul Qur'an (Husna, 2020).

Lisya (2010) menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan proses panjang yang menuntut regulasi diri, yaitu kemampuan santri untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilakunya agar hafalan tetap terjaga. Hambatan seperti kejenuhan, tekanan sosial, dan rasa cemas sering muncul, terutama menjelang ujian tahfizh, sehingga santri membutuhkan regulasi diri yang baik agar hafalan menjadi lancar dan tingkat kecemasan dapat diminimalkan.

Allah Berfirman dalam surah Yunus ayat 62-70:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ هُمُ الْبَشَرُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي آخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾ وَلَا يَحْزَنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾ أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۚ سُبْحَنَهُ ۚ هُوَ الْعَزِيزُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بِهَذَا ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَّعَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نَذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya : "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar. Dan janganlah engkau (Muhammad) bersedih hati karena perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Ingatlah! Sesungguhnya milik Allah siapa saja yang ada di langit dan siapa saja yang ada di bumi. Orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah tidaklah mengikuti sesuatu pun yang nyata. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, dan mereka hanyalah berdusta. Dialah yang menjadikan malam untuk kamu agar kamu beristirahat di dalamnya, dan menjadikan siang terang-benderang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan. Mereka berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah! Dia Maha Kaya. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai bukti tentang ini. Apakah kamu mengatakan terhadap Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Itu hanyalah) kesenangan sementara di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami rasakan kepada mereka azab yang berat disebabkan kekafiran mereka". (QS: Yunus : 62-70).

Surah Yunus ayat 62–70 memuat pesan ilahi yang menjamin ketenangan bagi mereka yang beriman dan bertakwa, yang dalam ayat disebut sebagai wali-wali Allah. Tafsir al-Jalalayn menyebutkan bahwa wali Allah adalah orang-orang yang terus menjaga keimanan dan ketakwaan mereka, sehingga tidak diliputi oleh rasa takut akan hal-hal yang akan datang, maupun rasa duka atas apa yang telah berlalu (Al-Mahalli, 2010). Ungkapan “*lā khawfun ‘alayhim wa lā hum yaḥzanūn*” menandakan bahwa jiwa mereka senantiasa tenteram karena hubungan spiritual mereka yang kokoh dengan Allah. Sementara itu, menurut Ibn Kathir, kabar gembira yang dijanjikan bagi mereka mencakup ketenteraman hati, mimpi yang baik, dukungan sosial, serta perlindungan langsung dari Allah. Semua ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan mental dan membantu seseorang terhindar dari gangguan kecemasan (Al-Khumayyis, 2022).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yakni mengenai kecemasan santri tahfizul Qur’an saat menghadapi ujian, ayat ini dapat dijadikan sebagai dasar spiritual yang kuat. Santri yang mengalami kecemasan berlebihan dapat diarahkan untuk memperdalam iman dan takwa mereka, karena berdasarkan pesan ayat ini, orang-orang yang dekat dengan Allah akan terbebas dari ketakutan dan kesedihan. Maka dari itu, pendekatan spiritual sangat relevan dalam membantu santri mengelola kecemasan, sehingga mereka dapat menghadapi ujian dengan ketenangan batin dan keyakinan diri yang lebih baik.

Proses menjadi seorang penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan memerlukan waktu yang panjang. Kesulitannya terletak pada keharusan menghafal seluruh isi Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf, yang sangat berbeda dari simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya mengandalkan kekuatan ingatan, tetapi juga melibatkan serangkaian proses yang harus dilalui setelah seseorang menguasai hafalan secara kuantitas. Keistimewaan menghafal Al-Qur'an terletak pada kesulitan, panjangnya waktu, dan kerumitan prosesnya. Meskipun sulit dan rumit, semangat sebagian penghafal Al-Qur'an tetap tinggi, datang dari berbagai kalangan untuk menghafal Al-Qur'an. Lebih istimewa lagi, pada zaman sekarang, banyak remaja yang mulai menghafal Al-Qur'an, bahkan sejak usia dini (Jannah 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014), sekitar 15–25% siswa SMA mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum, dan kondisi ini relevan untuk dijadikan cerminan dalam melihat bagaimana kelancaran hafalan santri dapat berkaitan dengan tingkat kecemasan mereka saat menghadapi ujian tahfizh. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan antara kelancaran hafalan santri tahfizhul Qur'an dengan tingkat kecemasan mereka saat ujian, sebagaimana yang terjadi di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang.

Selain kecemasan dalam konteks sosial, kecemasan akademik juga merupakan permasalahan psikologis yang banyak dialami oleh pelajar,

termasuk santri. Penelitian Wiryani dan Wardani (2016) menunjukkan bahwa sebanyak 39,2% siswa SMA mengalami tingkat ansietas sedang hingga berat menjelang ujian. Hal ini sejalan dengan data SNBT tahun 2023 yang mencatat bahwa 92,9% peserta mengalami kecemasan ringan, dan 7,1% berada pada tingkat sedang saat menghadapi ujian seleksi masuk perguruan tinggi. Bentuk kecemasan ini dapat memengaruhi aspek kognitif, seperti kesulitan konsentrasi dan penurunan daya ingat; aspek emosional, seperti rasa panik atau takut berlebih; serta aspek fisik, seperti gangguan tidur dan kelelahan. Dalam konteks santri tahfizhul Qur'an, ujian tahfizh seperti *tasmi'* akhir menjadi sumber kecemasan tersendiri karena santri harus menampilkan hafalan secara lisan dengan tingkat ketelitian dan kelancaran yang tinggi di hadapan penguji. Dengan demikian, penting untuk menelaah keterkaitan antara kelancaran hafalan santri dan tingkat kecemasan mereka dalam menghadapi ujian tahfizh, khususnya di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang.

Dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan seperti rumah tahfizh Al-Qur'an, kecemasan yang dialami santri menjelang penyetoran hafalan baik saat *ziyadah* (hafalan baru) maupun *muroja'ah* (hafalan ulang) merupakan persoalan yang cukup serius. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Nurhaliza (2011) mengungkapkan bahwa sekitar 60% santri tahfizh mengalami tingkat kecemasan sedang hingga tinggi saat hendak menyetorkan hafalannya. Bentuk kecemasan tersebut muncul dalam berbagai gejala seperti rasa takut lupa ayat, khawatir melakukan kesalahan,

hingga tekanan batin karena takut dimarahi oleh ustadz atau ustadzah. Secara fisik, santri juga mengalami gejala seperti jantung berdebar, telapak tangan berkeringat, dan sulit berkonsentrasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa tekanan dalam proses penyeteroran hafalan dapat memengaruhi kondisi psikologis santri secara signifikan, khususnya saat menghadapi ujian tahfizh. Maka dari itu, penelitian mengenai hubungan antara kelancaran hafalan dalam menghadapi ujian tahfizh dengan tingkat kecemasan santri di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang menjadi penting untuk dilakukan.

Dalam beberapa tahun terakhir, partisipasi anak-anak dalam program tahfizh Al-Qur'an menunjukkan peningkatan yang signifikan di Indonesia. Banyak orang tua kini mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti pendidikan tahfizh, baik di pesantren, sekolah Islam terpadu, maupun rumah tahfizh yang menjamur di berbagai wilayah. Peningkatan ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran religius masyarakat, khususnya orang tua yang memandang bahwa menjadikan anak sebagai hafizh atau hafizhah bukan hanya menjadi kebanggaan di dunia, tetapi juga merupakan bentuk investasi akhirat. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa orang tua dari seorang penghafal Al-Qur'an akan diberikan mahkota cahaya di akhirat, sebagaimana termaktub dalam hadist: "Barang siapa membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota dari cahaya..." (HR. Hakim).

Berdasarkan data dari PPPA Daarul Qur'an, jumlah rumah tahfizh di Indonesia meningkat dari 1.554 unit pada tahun 2021 menjadi 1.659 unit pada 2022, dengan penambahan signifikan di Provinsi Jawa Timur (PPPA Daarul Qur'an, 2022). Di tingkat lokal, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, mencatat sebanyak 1.470 anak mengikuti validasi tahfizh pada Oktober 2024 sebagai bagian dari program "1 Rumah 1 Hafizh" (Padang Expo, 2024). Sementara itu, peserta Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal (PDF) juga meningkat dari 8.258 santri pada 2024 menjadi 11.077 pada 2025 (Kemenag RI, 2025).

Namun, di balik semangat tersebut, banyak santri yang justru mengalami tekanan psikologis dalam proses menghafal, khususnya saat harus menyetorkan hafalan atau mengikuti *tasmi' akhir*. Tuntutan untuk bisa menyetor hafalan secara lancar, menghindari kesalahan, serta memenuhi ekspektasi orang tua dan lembaga, sering kali menimbulkan kecemasan pada diri santri. Hal ini semakin diperparah dengan fakta bahwa usia remaja merupakan tahap perkembangan emosi dan pencarian identitas diri, sehingga tekanan yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana hubungan antara kelancaran hafalan santri dan tingkat kecemasan yang mereka alami ketika menghadapi *tasmi' akhir*, khususnya pada santri tahfizhul Qur'an di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang.

Menurut pengamatan awal (prapenelitian) pada tanggal 16 Juni 2025 di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang, kegiatan di rumah tahfizh ini didominasi oleh aktivitas yang berhubungan erat dengan Al-Qur'an, seperti tahfizul Qur'an, tahsin Al-Qur'an, khataman Al-Qur'an baik secara simaan, deresan, tartilan, dan lain sebagainya. Salah satu program unggulan dari Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang yaitu program rumah tahfizh yang berfokus untuk membantu anak membaca dan menghafal al-Qur'an dengan kegiatan seperti kelas Iqra', Tahsin, dan Tahfizh. Selain itu, terdapat pula program Karantina Tahfizh yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an dalam jangka waktu sepekan, sebulan, hingga tiga bulan *mutqin*. Prosedur dalam mengikuti tahfizh di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang ada beberapa tahap. Pertama ujian per lima juz, dan *tasmi' akhir*. Ujian per lima juz yaitu ujian ketika santri telah memperoleh hafalan sebanyak lima juz, kemudian hafalan tersebut disetorkan kepada *roisah* (penguji atau guru Tahfizh), setelah ujian lima juz lulus, santri melakukan *tasmi' akhir*, yaitu santri diharuskan membaca hafalan dan wajib disimak oleh minimal 10 orang temannya. Setelah santri berhasil melalui ujian tersebut barulah bisa naik ke *mustawa* (tingkatan) selanjutnya namun, jika gagal dalam ujian maka tidak bisa untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Pada tahap ini, diketahui bahwa bentuk-bentuk gangguan kecemasan yang dialami penghafal Al-Qur'an mencapai puncaknya, dibandingkan dengan mereka yang baru memulai menghafal atau masih dalam tahap pemula. Penelitian ini dilakukan di Ahlul Qur'an Padang.

Lokasi tersebut dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa aturan yang diterapkan dalam menghadapi ujian bagi santri tahfizul Qur'an cukup berat, sehingga berdampak pada gangguan kecemasan para santri Ahlul Qur'an Padang.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan mengkaji dan meneliti tentang **“Hubungan antara Kelancaran Hafalan Santri Tahfizul Qur'an dalam Menghadapi Ujian Tahfizh dengan Tingkat Kecemasan di Ahlul Qur'an Padang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apakah terdapat hubungan antara kelancaran hafalan santri tahfizul Qur'an dalam menghadapi ujian tahfizh dengan tingkat kecemasan di Ahlul Qur'an Padang?”**

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini, maka batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kelancaran hafalan Al-Qur'an santri di Ahlul Qur'an Padang saat menghadapi ujian Tahfizh?
2. Seberapa tinggi tingkat kecemasan santri tahfizul Qur'an di Ahlul Qur'an Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kelancaran hafalan santri tahfizul Qur'an dalam menghadapi ujian tahfizh dengan tingkat Kecemasan di Ahlul Qur'an Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat kelancaran hafalan Al-Qur'an santri tahfizhul Qur'an di Ahlul Qur'an Padang saat menghadapi ujian tahfizh.
2. Mengetahui tingkat kecemasan santri tahfizhul Qur'an dalam menghadapi ujian Tahfizh di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang.
3. Menguji signifikansi hubungan antara kelancaran hafalan santri tahfizhul Qur'an dalam menghadapi ujian tahfizh dengan tingkat kecemasan di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, terutama dalam memahami bagaimana kondisi psikologis seperti kecemasan dapat memengaruhi kemampuan akademik santri, khususnya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan untuk memperkuat pendekatan konseling Islami dalam membantu santri mengatasi kecemasan yang mereka alami selama proses menghafal Al-Qur'an, serta meningkatkan efektivitas bimbingan dalam menunjang kelancaran hafalan mereka.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi berbagai kalangan. Bagi para santri yang mengikuti program tahfizhul Qur'an, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memahami jenis serta tingkat kecemasan yang mereka alami, sekaligus menjadi panduan dalam mengelola dan mengurangi kecemasan menjelang ujian tahfizh. Sementara itu, bagi pihak pengelola rumah tahfizh, khususnya di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan kejiwaan dan layanan konseling Islami yang ditujukan bagi santri yang menunjukkan gejala kecemasan. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi tenaga pendidik, konselor, maupun musyrif dalam lingkungan pendidikan Islam, guna membantu mereka memahami aspek psikologis santri secara lebih mendalam dan memberikan bimbingan yang lebih tepat, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan.

F. Definisi Operasional

1. Kelancaran Hafalan

Kelancaran hafalan merupakan kemampuan santri dalam menyampaikan hafalan Al-Qur'an dengan urutan yang benar, lafal yang fasih, serta minim kesalahan atau jeda saat menyetorkan hafalan dalam ujian tahfizh. Aspek ini mencakup kecermatan dalam bacaan,

kelancaran dalam pengucapan, serta ketepatan dalam melanjutkan ayat-ayat secara berkesinambungan.

2. Tingkat Kecemasan

Tingkat kecemasan merujuk pada kondisi mental yang ditandai dengan munculnya rasa takut, cemas, tegang, dan tidak tenang yang dirasakan oleh santri selama masa karantina tahfizh, khususnya menjelang dan saat menghadapi ujian hafalan. Keadaan ini berpotensi mengganggu fokus, kesiapan psikis, serta kenyamanan santri dalam proses menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an.

3. Santri Tahfizul Qur'an

Yang dimaksud dengan santri tahfizhul Qur'an dalam penelitian ini adalah para pelajar yang mengikuti program intensif hafalan Al-Qur'an di Lembaga Ahlul Qur'an Padang. Selama program berlangsung, para santri tinggal di lingkungan asrama dan mengikuti kegiatan yang terstruktur dan fokus untuk menyelesaikan hafalan serta mempersiapkan diri menghadapi ujian tahfizh.

4. Ujian Tahfizh

Ujian tahfizh dalam konteks penelitian ini adalah proses evaluasi kemampuan hafalan Al-Qur'an yang diikuti oleh santri setelah menyelesaikan masa karantina. Ujian ini biasanya dilakukan secara lisan (setoran hafalan) di hadapan penguji, dan menjadi salah satu faktor utama pemicu kecemasan yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada hubungan antara kelancaran hafalan dan tingkat kecemasan santri tahfizul Qur'an di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang. Kelancaran hafalan dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan santri dalam menyampaikan hafalan Al-Qur'an secara runtut, fasih, dan minim kesalahan saat menjalani ujian tahfizh di hadapan penguji. Sementara itu, tingkat kecemasan dipahami sebagai kondisi psikologis yang ditandai dengan munculnya rasa cemas, tegang, dan ketidaktenangan yang dialami santri selama proses pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an, bukan terbatas pada saat ujian berlangsung. Para santri yang menjadi subjek penelitian merupakan peserta program intensif hafalan Al-Qur'an yang tinggal di lingkungan asrama dan mengikuti kegiatan terstruktur dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kondisi psikologis santri dalam kesehariannya dengan kelancaran hafalan yang mereka tampilkan pada saat ujian tahfizh.

UIN IMAM BONJOL
PADANG